

IMPLEMENTASI HAFALAN DENGAN METODE ANGKA DI MA'HAD QUDSIYYAH KUDUS

Moh. Anwar Yasfin

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

myasfin@iainkudus.ac.id

Ahmad Nilnal Munachidilil 'Ula

Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Ahmad.nilnalmuna@umk.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah nomor wahid, selalu diutamakan, karena pendidikan adalah tumpuan dan harapan untuk pengembangan individu dan generasi bangsa. Pendidikan, dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya. Salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dalam pendidikan adalah adanya proses belajar, yang dimaknai sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Proses belajar ini juga tak bisa dilepaskan dari proses hafalan. Dalam pandangan psikologi kuno, dulu belajar ditafsir hanya sebagai menghafal. Dua hal mengenai proses belajar dan proses menghafal akan lebih berhasil bila disandingkan dengan adanya bimbingan. Bimbingan ini bertujuan untuk menjaga *ritme* dan semangat dalam proses belajar, utamanya dalam proses menghafal. Karena inilah, peneliti tertarik untuk meneliti proses bimbingan dan implementasi hafalan di pondok pesantren Qudsiyyah. Apalagi metode yang digunakan juga cukup unik, yakni metode hafalan sistem angka.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan dan implementasi hafalan sistem angka di Ma;had Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan *trianggulasi*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Perencanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus sudah cukup matang dan teliti. Diawali studi banding ke Hanifida Jombang kemudian mengaplikasikan sesuai kondisi dan kebutuhan di Ma'had Qudsiyyah. Para tim mudarris kemudian menentukan program hafalan yakni matan *Taqrib* dan *Nadham Alfiyyah Ibn Malik* serta menyiapkan modul yang berisi materi program pilihan tersebut, (2) Pelaksanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah sangat simpel dan menarik. Simpel karena menggunakan rumus-rumus angka yang telah dihafal, menarik karena menggunakan cara yang menyenangkan yaitu, proses materi melalui cerita, menggunakan metode berkelompok, dan berusaha menggunakan metode yang disenangi dengan menggunakan nada dan nyanyian, dan (3) Dari hasil observasi menemukan adanya kendala proses hafalan yang dihadapi diantaranya penguasaan metode hafalan sistem angka guru tidak merata, problem sarana, kurangnya evaluasi terhadap program hafalan ini, dan santri kurang fokus pada hafalan karena terlalu banyak materi dan mapel lain yang juga menjadi kewajiban santri. (4) Hafalan santri berkorelasi baik dengan peningkatan pemahaman kitab kuning. Mereka memiliki keunggulan dalil *Nahwiyyah* bagi kelompok penghafal Alfiyyah dan memiliki keunggulan kemudahan dalam membaca kitab kuning *taqrib* bagi kelompok penghafal *taqrib*.

Kata kunci : *Hafalan, Metode Sistem Angka, Ma'had Qudsiyyah Kudus.*

Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk pengembangan individu. Pendidikan tak ubahnya wahana memajukan peradaban dan mencetak generasi yang handal. Bangsa Indonesia, menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah harapan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan

yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan, dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya, baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam arti praktis, pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Mengacu pada pemahaman arti luas dan arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan di rumah tangga (keluarga), di masyarakat, maupun di sekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat.²

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1). Mengenai tujuannya, dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Di pasal yang lain dinyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

¹ Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya, 2010, hal. 53.

² Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, PT Rakasta Samasta, Jakarta, 2006, hal. 227.

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.³ Djumhur & M. Surya mendefinisikan bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah kesulitan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah agar individu dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar dengan baik.⁴

Proses belajar ini pada dasarnya berkaitan erat dengan proses hafalan. Dalam pandangan psikologi kuno, dulu belajar ditafsir hanya sebagai menghafal. Oleh karena itu, belajar dilakukan hanya semata-mata dengan menghafal. Hasil belajar ditandai dengan hafalnya seseorang tentang materi yang dipelajarinya. Namun belajar dalam arti sesungguhnya berbeda dengan menghafal. Menghafal hanya merupakan sebagian dari kegiatan belajar secara keseluruhan. Persamaannya adalah keduanya menyebabkan perubahan pada diri individu. Tetapi titik poin yang ingin diraih dalam konteks ini adalah ada hubungan yang kuat antara belajar dan menghafal. Artinya, hubungan ini saling terkait dan saling memengaruhi.

Artinya, menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi tanggapan – tanggapan yang telah diperoleh individu melalui pengamatan (seperti melalui belajar). Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya. Dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksi tanggapan. Adapun dalam belajar, perubahan itu tidak hanya pada kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, pengertian, dan ketrampilan. Proses belajar dan ingatan terdapat hubungan yang erat. Tidak mungkin kita dapat mempelajari sesuatu tanpa tersangkutannya fungsi ingatan. Dengan belajar, kita bermaksud

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 53.

⁴ Djumhur & Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Bina Ilmu, Bandung, 1975, hal. 36.

mendapatkan sesuatu dan tidak mungkin tanpa pertolongan ingatan. Karena belajar tanpa mengingat apa yang kita pelajari adalah *nonsense* (tidak ada artinya).

Kedua hal mengenai proses belajar dan proses menghafal akan lebih berhasil bila disandingkan dengan adanya bimbingan. Apalagi untuk menuju keberhasilan dalam belajar dan hafalan kerap dihantui dengan berbagai peroslan dan problem dalam proses tersebut. Oleh karenanya bimbingan menjadi penting adanya, untuk menjaga *ritme* dan semangat dalam proses belajar, utamanya dalam proses menghafal.

Bimbingan, berarti petunjuk, penjelasan dan sebagainya, yakni suatu, tuntunan, pimpinan. Bimbing dapat pula diartikan pimpin, asuh atau tuntun. Dengan demikian secara bahasa, bimbingan merupakan suatu tuntunan yang bersifat membantu.⁵ Menurut Rochman Natawidjaja dalam bukunya *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan* sebagaimana yang dikutip oleh Juhana Wijaya merumuskan:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.⁶

Sedang menurut Shertzer dan Stone mendefinisikan bimbingan sebagaimana yang dikutip oleh Zulkifli Yusuf yaitu bahwasanya Bimbingan sebagai satu proses menolong individu untuk memahami dirinya dan alam sekelilingnya. Proses ini menunjukkan satu usaha yang berterusan dan melibatkan banyak suatu langkah. Menolong di sini bermaksud sebagai membantu. Individu di sini dimaksudkan kepada penuntut-penuntut sekolah atau siswa. Bimbingan juga merupakan satu proses pendidikan yang berterusan, tersusun dan sistematis serta dapat membantu

⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 202.

⁶ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Eresco, Bandung, 1988, hal. 90.

individu melalui daya usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya, memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.⁷

Dari dua pengertian dari ahli tersebut, secara mudah dapat difahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Di sisi lain, karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Maka dalam hal ini salah satu unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, adalah bimbingan.

Bimbingan merupakan jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pertumbuhan kepada kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.⁸ Bimbingan merupakan unsur pokok dalam proses kegiatan pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses tersebut berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang berupa bimbingan.

Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar. Bimbingan merupakan sebuah layanan yang bersifat universal, yang tidak hanya di sekolah dan keluarga, tetapi di mana pun ada orang yang memerlukan bantuan dan di mana pun ada orang yang membantu. Dalam pelaksanaan bimbingan, tidak semua tugas dalam bimbingan harus dilaksanakan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Dalam hal tertentu kadang-kadang

⁷ Zulkifli Yusuf, *Panduan Khidmat Bimbingan*, Percetakan Dewan Bantara dan Pustaka, Selangor, 1988, hal. 17.

⁸ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 57.

peranan guru maupun orang tua lebih menonjol dibandingkan dengan para ahli. Dimana guru atau orang tua sangat dekat dengan anak. Tetapi dari kesemuanya itu tergantung dari orang yang memerlukan bantuan.

Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu.⁹

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, implementasi hafalan dalam pondok pesantren, Qudsiyyah. Salah satu pondok pesantren di Kudus yang biasa dikenal sebutan Ma'had Qudsiyah ini, salah satu program yang dilaksanakan adalah adanya program hafalan. Uniknya, program hafalan yang dicanangkan ini, adalah program untuk menghafal matan kitab *Taqrib* dan menghafal *Nadham Alfyyah Ibnu Malik*, syair bahasa arab yang dikenal luas di kalangan pesantren, yang mengurai tentang ilmu tatacara bahasa arab.

Metode program hafalan yang dilakukan adalah pengembangan dari metode Hanifida Jombang Jawa Timur, dimana penghafalan yang dilakukan tidak meluluurut dari awal ke belakang, tetapi ditargetkan bisa acak, atau hafal dari belakang ke depan. Oleh peneliti, karena metode yang digunakan di Ma'had Qudsiyyah belum dinamakan secara spesifik, maka peneliti sebut sebagai metode angka. Penyebutan metode angka, karena basis yang digunakan dalam metode menghafal ini adalah berupa urutan angka, dari nol sampai tak terbatas. Praktiknya, dalam matan taqrib, maka akan dipech ke dalam beberapa fasal, kemudian dinomori sesuai urutannya. Begitu juga dalam *Nadham Alfyyah*, yang berjumlah 1002 bait, maka juga dinomori untuk kemudian dihafal secara acak.

Di pondok pesantren ini, menghafal menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampun siswa dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hal. 4-5.

Hal ini misalnya, dengan menghafal *Nadham Alfiyyah*, dimana matan tersebut berisi tentang standar-standar struktur bahasa arab. Sehingga dengan menghafal nadham tersebut akan memudahkan santri untuk lebih memahami kitab kuning, dimana teks yang ada di dalamnya adalah teks gundul, tanpa harakat dan tanpa tanpa baca titik koma.

Selain itu pada kenyatannya, dalam berproses menghafalkan, ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi para santri. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal. Kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar memberikan kekuatan pada siswa untuk eksis pada konsentrasi hafalannya. Sehingga perlu adanya satu metode yang sangat baik serta menyenangkan agar santri dapat dengan mudah menghafal.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala tertentu.¹⁰ Sementara, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan *kualitatif*, yakni pendekatan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka dalam menguji kebenaran datanya.¹¹ Oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.¹² Penelitian kualitatif lebih menggambarkan cara hidup subjek penelitian sesuai dengan persepsi, pemahaman, dan interpretasi mereka sendiri sehingga penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan

¹⁰ Sutresno Hadi, *Metodologi Research I*, Yasbit. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, hal. 9.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2000, hal. 2.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 283.

lapangan, dokumen pribadi atau resmi.¹³ Untuk itu penelitian kualitatif senantiasa berhubungan dengan subjeknya langsung guna mencari informasi yang diharapkan.¹⁴

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah berada di Ma'had Qudsiyyah Kudus, yakni salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Kudus. Tepatnya, pesantren ini beralamatkan di Jl KHR Asnawi Gang Kerjasan Kota Kudus. Peneliti akan melakukan penelitian secara langsung di lokasi dalam menggali dan memperoleh data yang dibutuhkan.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah perilaku bimbingan hafalan guru dan perilaku menghafal anak didik (santri) di Ma'had Qudsiyyah Kudus. Selain itu, data hasil wawancara dengan guru dan anak didik dalam penelitian ini juga menjadi data primer.

Data Skunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain (literatur lain), tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁶ Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah meliputi data-data lain yang diambil dari literatur dan data-data yang berhubungan lainnya mengenai Ma'had Qudsiyyah Kudus. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui (1) pengamatan terlibat (2) dokumentasi dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Hafalan dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan adalah dunia investasi masa depan. Pendidikan, secara umum, dapat dimaknai sebagai usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan

¹³ Jazuli, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Semarang Press, Semarang, 2001, hal. 18.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 172.

¹⁵ Marzuki, *Metodologi Riset; Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Ekonisa, Yogyakarta, 2005, hal. 60.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 60.

kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Ada beberapa kata atau istilah yang secara *etimologis* berasal dari akar kata bahasa Arab yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin* dan *tadris*.¹⁷ Secara harfiah kata *tarbiyah* berarti pendidikan dan *ta'lim* berarti pengajaran, sehingga istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab “*tarbiyah wa ta'lim*”.¹⁸ Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum maupun konteks pemakaiannya dalam al-Qur'an dan al-Hadis, kata *tarbiyah* dapat dipahami dari tiga akar kata: (1) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Rum* ayat 39, (2) *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan (3) kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan menuntun, menjaga dan

¹⁷ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1992, hal. 25.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 25.

memelihara¹⁹. Pendapat senada dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, yang membandingkan kata *rabba-yarubbu* dengan kata *madda-yamuddu* dengan pengertian yang sama seperti yang dikemukakan oleh Hamzah, yaitu: memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, dan memperhatikan.²⁰ Di samping ketiga pengertian tersebut, menurut Naquib al-Attas menambahkan satu kata lagi yang sebanding atau padanan kata *tarbiyah*, yaitu *gaza* atau *gazawa* yang berarti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah atau pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.²¹

Terlepas dari segala kemungkinan derivasi tersebut, sebagai sebuah konsep kata *al-tarbiyah* mempunyai beberapa unsur pokok: (1) memelihara *fitrah* anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian, (2) menumbuhkan aneka ragam bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan *fit}rah* dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurna-annya, dan (4) melakukan semua itu secara bertahap²². Pendapat senada dikemukakan oleh Abdurrahman al-Bani, bahwa kata *tarbiyah* mengandung tiga unsur konotasi: (1) menjaga dan memelihara anak, (2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan (3) mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.²³

Kata *ta'lim* atau *al-ta'lim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'lim* yang berarti tahu atau mengetahui dan memberitahu. Kata *ta'lim* yang berarti pendidikan dapat dilihat dari penggunaan nama Kementrian/Menteri Pendidikan Tinggi - *Wizârat al-Ta'lim al-'aly*. Contoh lain adalah penggunaan kata *al-mu'allim* untuk menyebut istilah pendidik atau pengajar.²⁴ Sebagai sebuah istilah *ta'lim* oleh beberapa ahli diartikan sebagai sebuah proses

¹⁹ Hamzah, U. Y., *Mu'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Dar Usamah, Yordan, 1996, hal. 6.

²⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Kairo Mesir, 1995, hal. 20.

²¹ Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework of an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia. Haidar Baghir, Kuala Lumpur, 1996, hal. 66.

²² Hamzah, *Op.Cit.*, hal. 9.

²³ Maksum, *Op.Cit.*, hal. 14.

²⁴ *Ibid.*, hal. 18.

memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.²⁵

Sebagai sinonim kata pengajaran, istilah *ta'lim* cakupannya lebih sempit dibanding istilah *tarbiyah*, karena lebih menekankan proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara kognitif kurang menekankan pada aspek psikomotor dan afeksi²⁶. Oleh karena, aspek yang dijangkau dalam pengertian *ta'lim* tidak sampai pada memberikan porsi pengenalan secara mendasar.²⁷ Baginya istilah paling tepat yang dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental adalah *ta'dib*. Istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*), sehingga dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling terkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *h}ikmah* (kebijakan), *'aml* (tindakan), *haq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qolb* (hati), *'aql* (fikiran), *maratib* (derajat-tatanan hirarkhis), *ayah* (simbol), dan *adab*. Oleh karenanya, pengertian *ta'dib* cakupannya lebih luas dan komprehensif karena mencakup aspek pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸

Istilah *tabyin* dengan pengertian dan untuk menggambarkan pendidikan Islam berasal dari kata kerja *bayyana* yang berarti menjelaskan atau menerangkan, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* (2: 99). Menurut al-Faruqi (1992: 59-60), kata *tabyin* juga dapat mengandung makna tugas khusus para nabi, yaitu menjelaskan perintah Allah kepada

²⁵ Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Darul al-Kutub al-Misriyah, Kairo, 1974, hal. 14.

²⁶ Faizal Y. A., *Reorientasi Pendidikan Islam*, GIP, Jakarta, 1995, hal. 108.

²⁷ Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, hal. 66.

²⁸ Faizal, Y. A., *Op.Cit.*, hal. 108.

manusia (Q.S. *Ibrahim* [14]: 4), dan tujuan wahyu, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah* (2: 118, 187, 219, 266), *Ali 'Imron* (3: 118), *al-Nisa'* (4: 25, 175).²⁹

Diantara lima istilah tersebut, kata *tarbiyah* memiliki kelebihan, karena: *pertama*, istilah *tarbiyah* lebih mengena karena konotasi ke-Tuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, namun dalam pandangan Islam semua kegiatan itu tidak lepas dari dan untuk Tuhan. *Kedua*, secara eklektif pengertian-pengertian inti dan konotasi dari semua istilah tersebut dapat dipadukan sehingga menjadi kesatuan konsep yang memiliki pengertian lebih komprehensif. Atas dasar pertimbangan inilah, menurut Maksum, pemilihan kata dan istilah *tarbiyah* lebih memiliki “nilai sosial”, dalam arti istilah itu lebih umum dipakai dan/atau diterima oleh masyarakat Islam.³⁰

Pengertian dan *realitas* pendidikan Islam sebagaimana dipahami sekarang sesungguhnya belum ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Namun esensi kegiatan yang dilakukan oleh Nabi seperti mengajak orang ke arah kebaikan, menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang baik sesungguhnya adalah merupakan cakupan pengertian pendidikan sebagaimana dipahami sekarang. Pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan atas ajaran Islam dikandung pengertian, operasional maupun teoritis konsep pendidikan Islam dikembangkan dari ide dasar yang ada pada sumber ajaran, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam pengertian dan pemahaman seperti ini maka kita tidak akan pernah menemukan, bagaimana bentuk kurikulum pendidikan, metode pembelajaran maupun pengertian pendidikan menurut Islam yang dapat dipedomani secara teknis dan detail. Dari al-Qur'an dan al-Hadits yang ada dan dapat diambil/dikembangkan adalah ide dan konsep dasar tentang berbagai hal tentang pendidikan tersebut. Pendidikan Islam, harus benar-benar mempertimbangkan

²⁹ Al-Faruqi, I.R., *Hakekat hijrah*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 59-60.

³⁰ Maksum, *Op.Cit.*, hal. 25.

sisi norma dan sisi praktek atau dalam istilah Amin Abdullah³¹ berparadigma Normatif dan Historis. Dalam term yang berbeda, Muslim Kadir menyebutnya Pendidikan Islam terapan, yaitu proses pendidikan yang identik dengan praktek ajaran seperti yang dicontohkan oleh Rasul Allah, tetapi dalam eksen dan latar yang berbeda³². Sebagai sumber ide dan konsep dasar pendidikan Islam, norma dan nilai yang terkandung dalam sumber ajaran keberlakuannya bersifat universal. Karena keragaman konteks maka melahirkan ragam tampilan, baik teoritis maupun operasional pendidikan Islam, sehingga wujud pendidikan Islam dengan berbagai atribut dan konotasinya akan bersifat singular, atau melahirkan ragam empiri.

Dalam konteks ini, beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.³³

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).³⁴

Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Dia sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih

³¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 160.

³² Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 23.

³³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 13.

³⁴ Grace Filea, *Aktualisasi Nilai Budaya dalam Aspek Pendidikan*, Jurnal Unsrat Manado. Tahun X No 18. hal. 8.

sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, supaya dia dapat hidup terus dengan sempurna, jasmani, dan rohani. Orang tualah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu supaya anak sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani; bertambah besar dan tinggi. Perkembangan lebih luas dari pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada rohani dan jasmaniah. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang sifatnya menyeluruh dalam interaksi anak dan lingkungannya.

Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditunjukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.³⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, disebutkan, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan-pernyataan di atas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu

³⁵ Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen pendidikan*, Widya karya, Semarang, 2013, hal. 66.

manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual, serta sosial budaya.

Berdasarkan faktor-faktor ini UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya dan untuk Indonesia sendiri tujuan itu telah ditetapkan dalam ketetapan MPR.

Pertama, UNESCO menggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai "Menuju Humanisme Ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh pendidikan. Semangat kreatif, non konformist, dan ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menyuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisasikan dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara meyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstraksi-

abstraksi, melainkan sebagai makhluk konkrit dengan segala dimensi kehidupannya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerormatan diri. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup. Jadi konkritnya pada pokoknya pendidikan itu adalah humansisasi, karena itu mendidik berarti "memanusiakan manusia muda dengan cara memimpin pertumbuhannya sampai dapat berdikari, bersikap sendiri, bertanggung jawab, dan berbuat sendiri".³⁶

Dalam konteks perwujudan untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka proses belajar mengajar tak bisa dielakkan. Melalui proses ini, tujuan pendidikan akan dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa, hafalan adalah salah hal yang sering dilakukan, mulai dari siswa tingkat dasar hingga siswa tingkat perguruan tinggi. Baik dalam sekolah formal maupun pendidikan non formal, hafalan merupakan hal yang tak bisa dilepaskan dari usaha seorang peserta didik sebagai jalan untuk memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Dari sisi pengertian, hafalan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia³⁷ berkata dasar hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 20-25.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal.50.

menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.³⁸

Dalam khazanah Islam, hafalan merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Tradisi ini telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam, bahkan sebelum itu. Buktinya, orang-orang Arab jahiliah merekam pengetahuan (karya sastra dan nasab) dengan menghafal. Diantara syair-syair yang banyak dinukilkan lewat hafalan adalah syair-syair yang ditulis Imri'al Qais, Zuhair Ibn Abi Sulma, atau Khutbah Hani' Bin Qabishah Asy-Syaibani. Dengan tradisi hafalan itu pula, seseorang bisa dilacak garis keturunannya sampai bertingkat-tingkat bahkan sampai 21 tingkatan.

Pada zaman Rasulullah SAW, tradisi itu terus terjaga hingga datang Al-Quran yang menggantikan syi'ir-syi'ir dan amtsal, atau hikam orang-orang Arab. Hampir seluruh sahabat di sisi Rasulullah SAW adalah para Huffadz. Mereka mengambil hafalan dan mempelajari isinya langsung dari Rasulullah yang juga dinukil Rasulullah dari Malaikat Jibril AS.

Di fase awal perkembangan Islam tradisi menghafal terealisasi dengan sistem *halaqah*. Diantara yang paling dikenal saat itu adalah *halaqah* di rumah Arqam Ibnu Abi Arkam dan *halaqah* Ath-Thaybah. Dari madrasah inilah, lahir sahabat yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an adalah Abu Musa Al-Asy'ari Abu Darda, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab dan lain-lain. Tidak hanya al-Qur'an, tradisi menghafal juga melahirkan metode periwayatan hadits yang diriwayatkan secara mutawatir, dan melahirkan *muhadditsin* handal seperti Abu Hurairah, Abdullah Bin Umar, Anas Bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas dan sebagainya.

Tradisi ini juga dilanjutkan oleh para cendekiawan muslim sesudah masa sahabat dan hingga kini tradisi hafalan erat kaitannya dengan proses pendidikan Islam. Tradisi menghafal ini kemudian ditransformasi dalam sistem pendidikan modern, transmisi ilmu, dan pelestarian sanad. Dalam pendidikan Islam, konsep ilmu tertinggi adalah ilmu tentang Allah. Dari sini

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 48.

kemudian tradisi menghafal erat kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini jelas, karena keduanya merupakan dasar-dasar dan sumber segala ajaran dan sumber hukum dalam khazanah Islam.

Di antara dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ

Artinya: *Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (Q.S. Al- Ankabut: 49)*

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Q.S. Al-Qomar: 22)*

يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ

بِالسُّنَّةِ
Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan al-Quran-nya. Jika dalam hafalan Quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunnah... dan seseorang tidak boleh menjadi imam di wilayah orang lain. (HR. Ahmad 17526, Muslim 1564)

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut maka penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dunia dia akan memiliki derajat yang tinggi. Di akhirat dia akan mendapatkan pahala yang melimpah sekaligus

kemudahan-kemudahan untuk masuk syurga. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan amalan ibadah yang sangat di anjurkan oleh ajaran Islam.

Berangkat dari ini, tradisi menghafal menjadi bagian yang tak terelakkan dalam pendidikan Islam. Begitu pula di dunia pesantren, keilmuan dianggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks atau *nadham* tertentu. Mengenai pengertian metode hafalan, Maksum dalam bukunya "Pola Pembelajaran di Pesantren" menerangkan bahwa metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini. Kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara *periodic* atau *incidental* tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.³⁹

2. Tujuan Metode Hafalan

Secara mudah, metode dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁰ Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Nana Sudjana telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, diantaranya metode hafalan.⁴¹ Hafalan adalah proses yakni berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan di luar kepala dengan ingatannya.

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan dan

³⁹ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta, 2003, hal. 100.

⁴⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Romadhoni, Solo, 1993, hal. 1.

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002, hal. 76.

memproduksi kesan-kesan. Atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.⁴²

3. Hafalan Metode Angka di Ma'had Qudsiyyah

Profil Ma'had Qudsiyyah

Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus atau biasa dikenal dengan sebutan Ma'had Qudsiyyah Kudus didirikan pada Senin Pon, 24 Dzul Qo'dah 1431 H. bertepatan dengan 1 November 2010 M. Pondok pesantren ini dirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ) Menara Kudus dan diresmikan oleh Nadhir Madrasah Qudsiyyah, KH. M. Sya'roni Ahmadi. Yayasan ini telah mengelola lembaga pendidikan salaf, yakni Madrasah Qudsiyyah yang terdiri atas tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah serta Aliyah.

Latar belakang pendirian pesantren ini, karena pesantren tetap menjadi warisan sekaligus kekayaan budaya dan intelektual Nusantara. Bahkan, dalam beberapa aspek tertentu, pesantren dapat dipahami sebagai benteng pertahanan terhadap kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dibuktikannya. Harapan dimaksud, tentunya sangat mendorong pada penguatan dan konstruk budaya yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadi konsen pesantren adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi relijius dan motor penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsanya.⁴³

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* (metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 44.

⁴³ Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal. 3.

menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap ummat lain.

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan di sisi lain menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain adalah obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan bangsa memerlukan individu dalam keluarga dan masyarakat yang shalih, yang layak memikul amanah yang dibebankan kepadanya, maka pembangunan pribadi menjadi sesuatu yang niscaya. Dan untuk mencapai harapan tersebut perlu adanya upaya serius dan bertanggung jawab karena ia adalah alat masyarakat yang terpenting dalam melaksanakan tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban insani dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban.

Kudus, sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang menggunakan kata Arab “quds”, pernah tercatat mampu menanamkan nilai-nilai salafi, bahkan

melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang diakui secara regional dan internasional. KH. Raden Asnawi, Ulama' besar kota Kudus yang pernah mukim di Makkah, telah menggagas berdirinya madrasah Qudsiyah pada tahun 1917M. Bersama para kiai di Kudus, seperti KH. Abdullah Faqih, KH. Shofwan Duri, KH. Kamal Hambali, RH. Dahlan, RH. Abdul Hamid, R. Sujono, KH. Jazri Tanggulangin, HM. Zuhri Asnawi dan lain-lain.

Mereka menjadi ulama besar yang benar-benar produktif dalam berkarya serta tetap tidak kehilangan orientasi praksis mereka. Mereka mampu memadukan antara iman dan amal soleh, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih dari itu, mereka tetap tidak kehilangan kesederhanaan dan kerendahatian mereka.

Bertolak dari pemikiran itu kami berupaya untuk membangun suatu institusi yang diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan umat dalam menyongsong masa depan, sehingga apa yang kita citakan bersama untuk merealisasikan kembali predikat Khairu Ummah yang Rahmatan lil 'alamin dapat terlaksana.

Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visi tersebut melawan gerusan peradaban, maka didirikanlah Ma'had Qudsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek *ulumul fiqh*. Konsentrasi ini menjadi signifikan karena dari waktu ke waktu masyarakat terus dihadapkan pada problem hukum Islam seiring dengan percepatan peradaban, sehingga ummat dapat melakukan pembacaan kreatif terhadap khazanahnya, mampu melakukan kontekstualisasi dalam peradaban modern yang terus mengepung, tidak terjebak pada pengentalan normatif dan romantisme masa lalu sehingga menyeretnya ke dalam perubahan yang tidak antisipatif.⁴⁴

Adapun Pondok Pesantren Qudsiyyah berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa

⁴⁴ Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal. 3-5.

Ma'had Qudsiyyah diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia.

Sementara Visi yang diusung oleh Ma'had Qudsiyyah adalah "Menjadi Pesantren Salaf Kontemporer" dan misi i Ma'had Qudsiyyah yang diharapkan adalah:

- 1) Menyelenggarakan studi keilmuan fiqh dan al-Qur'an secara *Syamil* melalui perpaduan pendidikan sekolah dan pesantren;
- 2) Melakukan kaderisasi ahli fiqh dan ahli qur'an yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah *'ala Salafina ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman.⁴⁵

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dari Ma'had Qudsiyyah adalah:

- 1) Terwujudnya pesantren sebagai pusat studi keilmuan fiqh salafiyah dan kontemporer
- 2) Tumbuh dan berkembangnya generasi fiqh dan generasi qur'ani yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik yang mempunyai kesalehan ritual dan sosial.
- 3) Terbentuknya peradaban Islam yang komprehensif, universal, egaliter, kontekstualis, dinamis dan organis

Hafalan Metode Angka

Sistem hafalan dengan metode angka adalah cara mudah untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, bentuk huruf, dan bentuk benda.

Hasil pengadobsian rumus angka dari Metode Hafalanb Pondok Pesantren Hanifida Jombang kemudian dituangkan dalam program Hafalan untuk *Alfiyyah Ibn Malik* dan Hafalan matan *Taqrib*. Rumus angka yang digunakan di Ma'had

⁴⁵ Dirangkum dari papan Biodata dan Visi Misi Ma'had Qudsiyyah Kudus serta hasil wawancara Mudir Ma'had, KH. Fathur Rahman pada 5 Juni 2017 di rumahnya di Padurenan Gebog Kudus.

Qudsiyyah terdiri atas angka primer 0 – 9 dan rumus angka sekunder 01 – 99. Adapun rumus angka primer yang digunakan di Ma'ah Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

Daftar Rumus Angka Primer Ma'had Qudsiyyah

NOMOR	HURUF	BENDA
0	D	Duku
1	T	Tongkat
2	N	Nuri
3	M	Monyet
4	K	Kursi
5	S	Sabit
6	P	Pancing
7	J	Jerapah
8	B	Balon
9	G	Gayung

Sedangkan rumus angka sekunder adalah sebagai berikut:

Daftar Rumus Angka Sekunder Ma'had Qudsiyyah

Nomor	Huruf	Benda	Nomor	Huruf	Benda
01	DT	DeTik	51	ST	SeTir
02	DN	DaNau	52	SN	SeNar
03	DM	DaMar	53	SM	SuMur
04	DK	DoKar	54	SK	SaKu
05	DS	DaSi	55	SS	SoSis
06	DP	DaPur	56	SP	SaPuk
07	DJ	Dj	57	SJ	SaJen
08	DB	DeBu	58	SB	SaBuk
09	DG	DeGan	59	SG	SaGu
10	TD	TaDah	60	PD	PeDang

11	TT	TaTah	61	PT	PiTa
12	TN	TaNah	62	PN	PaNah
13	TM	TiMun	63	PM	PuMa
14	TK	TeKo	64	PP	PaKu
15	TS	ToSa	65	PS	PaSar
16	TP	TaPe	66	PL	PiPa
17	TJ	TaJug	67	PJ	PaJak
18	TB	TeBu	68	PB	PaBrik
19	TG	TuGu	69	PG	PaGar
20	ND	NaDa	70	JD	JeDing
21	NT	NoTa	71	JT	JaTi
22	NN	NaNas	72	JN	JeNang
23	NM	NoMor	73	JM	JaMu
24	NP	NaPi	74	JK	JaKet
25	NS	NaSi	75	JS	JaSad
26	NP	NaPi	76	JP	JePang
27	NJ	NaJis	77	JJ	JaJan
28	NB	NoBel	78	JB	JuBah
29	NG	NaGa	79	JG	JaGo
30	MD	MaDu	80	BD	BaDak
31	MT	MaTa	81	BT	BaTu
32	MN	MiNa	82	BN	BeNang
33	MM	MuMi	83	BM	BeMo
34	MP	MaP	84	BK	BuKu
35	MS	MeSin	85	BS	BuSa
36	MP	MiLo	86	BP	BaPak
37	MJ	MeJa	87	BJ	BaJa
38	MB	MoBil	88	BB	BeBek
39	MG	MeGa	89	BG	BaGong
40	KD	KaDo	90	GD	GeDung

41	KT	KoTak	91	GT	GeTuk
42	KN	KuNir	92	GN	GuNung
43	KM	KaMus	93	GM	GaMis
44	KK	KaKi	94	GK	GoKu
45	KS	KaSur	95	GS	GuSi
46	KP	KaPur	96	GP	GoPek
47	KJ	KeJu	97	GJ	GaJi
48	KB	KaBel	98	GB	GaBus
49	KG	KiloGram	99	GG	GiGi
50	SD	SaDel			

Langkah berikutnya dalam perencanaan program hafalan di Ma'had Qudsiyyah Kudus adalah dengan melakukan penyusunan modul. Modul atau buku ajar yang disusun oleh tim guru dari Ma'had Qudsiyyah ini berisi tiga materi. Ketiga materi tersebut adalah materi Hafalan Asmaul Husna, Hafalan Alfiyyah Ibn Malik dan Hafalan Taqrib.

Modul materi hafalan Asmaul Husna merupakan modul dasar dalam metode hafalan ini. Menurut M. Tahrir, Ustadz Ma'had Qudsiyyah, materi Asmaul Husna merupakan materi dasar dan pengenalan santri terhadap metode sistem ini. Jumlah Asmaul Husna yang tepat 99 membuat metode hafalan sistem angka ini mudah diterapkan dalam hafalan ini. Angka 99 dalam asmaul Husna ini sekaligus mengenalkan nomor-nomor dalam metode hafalan sistem angka. "Untuk berlanjut ke program hafalan Alfiyyah, dan program *taqrib*, harus terlebih dahulu menggunakan buku Asmaul Husna ini," kata Tahrir menjelaskan metode dasar ini.

Modul Asmaul Husna ini berisikan berisikan materi Asmaul Husna yang terdiri atas nomor urutan, lambang atau asosiasi nomor, lafadz Asmaul Husna dan arti lafadz dalam bahasa Indonesia. Modul ini meniru dari modul yang sudah ada dari pesantren Hanifida Jombang. Hanya saja, ada beberapa lambing nomor yang disesuaikan dan beberapa asosiasi yang disesuaikan

karakter wilayah di Kudus. Sehingga modul yang digunakan para santri sesuai karakter bahasa dan budaya daerah Kudus.

Sementara modul hafalan Alfiyyah Ibn Malik merupakan buku lanjutan dari modul dasar Asmaul Husna. Metode dasar angka kemudian diaplikasikan dalam urutan bait dalam syiir Alfiyyah yang berjumlah 1002 bait ini. Urutan ini menjadi penting, karena dengan metode hafalan sistem angka ini diharapkan santri dapat dengan cepat menghafal syiir bait Alfiyyah secara acak, tidak harusurut dari awal tetapi bisa langsung cepat dari belakang atau dari tengah atau menunjuk angka tertentu diantara jumlah bait-bait tersebut. Angka yang semula hanya 99 kemudian dikembangkan menjadi angka 1002. Rumus-rumus angka 99 di buku Asmaul Husna masih menjadi pedoman utama, dan kemudian dikembangkan menjadi modul.

Misalnya angka 99 (sembilan puluh sembilan) diasosiasikan dalam Gigi (GG), karena angka dasar 9 (sembilan) menjadi “G”, dan angka 9 (Sembilan) berikutnya juga “G”. Huruf “G” dan huruf “G” ketiga digabung menjadi kata “Gigi”. Mulai Angka ratusan, maka rumus yang digunakan dalam mengasosiasikan rumus angka adalah menggunakan rumus angka Primer di awal dan dua angka berikutnya menggunakan rumus angka sekunder. Misalkan angka 100 (seratus), maka diasosiasikan menjadi TDD, yang bila dijabarkan menjadi angka 1 (satu) menjadi T, dan dua angka 0 (nol) berikutnya menjadi “DD”. TDD tersebut adalah asosiasi dari “Tongkat DeDi”. Bacaan atau asosiasi “Tongkat Dedi” dapat dijelaskan, bahwa angka pertama, 1 (satu) adalah menggunakan rumus angka primer, yakni T atau dibaca tongkat, dan dua angka berikutnya menggunakan rumus angka sekunder, yakni 00 = DD, atau dibaca “DeDi”. Contoh lain angka 102, maka lambangnya adalah TDN dengan asosiasi “Tongkat DaNau”. Begitu pula misalnya pada angka 365, maka diasosiasikan dengan MPS atau dibaca “Monyet PaSar”. Angka “3” melambangkan “M” atau Monyet, sedangkan angka “65” dilambangkan dengan “PS” atau “PaSar”.

Adapun angka seribu dan seterusnya maka terdiri atas empat deret angka. Maka, asosiasi yang digunakan adalah dua deret angka pertama yang

digunakan adalah lambang dari angka primer dan dua deret angka berikutnya lambang yang digunakan adalah lambang angka sekunder. Misalnya angka 1002, maka asosiasi yang digunakan adalah TDDN atau dibaca “Tongkat Duku DaNau”. Dua angka di deretan pertama diasosiasikan dengan TD, atau “Tongkat dan Duku” dibaca “Tongkat Duku”. Begitu pula misalnya angka 1001, maka diasosiasikan dengan “TDDT” atau dibaca “Tongkat Duku DeTik”.

Dalam Modul ini, secara umum berisi empat jenis materi, yakni angka urutan, simbol/asosiasi, ringkasan cerita yang mirip-mirip dengan syair Alfiyyah, dan keempat syi’ir Alfiyyah. Modul yang ada ini belum sampai pada arti dalam bahasa Indonesia, namun begitu modul ini cukup penting untuk menunjang keberhasilan menghafal dengan metode angka pada Program Hafalan Alfiyyah di Ma’had Qudsiyyah Kudus.

Untuk lebih mudah dalam memahami isi modul ini peneliti akan memberikan contoh mengenai modul Hafalan Alfiyyah ini:

Contoh Modul Hafalan Alfiyyah Ma’had Qudsiyyah

No	Simbol Angka	Ringkasan Cerita	Syiir Alfiyyah
01	DeTik	Coca Cola	قال محمد هو ابن مالك احمد رب الله خير مالك
02	DaNau	Pak Musholli	مصليا على النبي المصطفى وأله المستكملين الشرف
03	DaMar	Pak Astain	وأستعين الله في أفيه مقاصد النحوبها محويه
04	DoKar	Tuk Karib	تقرب الأقصى بلفظ موجزي وتبسط البدويوعدمجزي

05	DaSi	Watak	وتقتضي رضا بغير سخطي فائقة ألفية ابن معطى
06	DaPur	Bisa bikin hak	وهو بسبق حائز تفضيلا مستوجب ثنائي الجميلا
07	DJ	Wallahu	والله يقضي بهباتوافرة لي وله في درجات الأخرة

Adapun buku petunjuk hafalan yang memang benar-benar asli produk dari Ma'had Qudsiyyah adalah buku pedoman hafalan *Taqrib*. Hal ini karena pada modul sebelumnya, yakni pada modul Asmaul Husna dan Modul Alfiyyah adalah sudah pernah dibuat oleh Pondok pesantren Jombang Jawa Timur dan kemudian dilakukan beberapa perubahan dan penambahan sesuai karakter dan ciri khas daerah Kudus. Pada Asmaul Husna dilakukan perubahan rumus dan dilakukan perubahan asosiasi dan perubahan cerita. Begitu pula pada modul Alfiyyah, juga dilakukan perubahan dan penambahan. Perubahan modul maksudnya adalah penyesuaian rumus angka serta penyesuaian jalan cerita pada bait-bait Alfiyyah. Sedang penambahan, maksudnya adalah penyempurnaan modul, dimana pada pondok pesantren Hanifida, modul yang telah siap adalah sejumlah 500 bait dari total 1002 bait *Nadham Alfiyyah*. Oleh karena itu di Ma'had Qudsiyyah kemudian dikembangkan menjadi 1002 bait, lengkap dengan rumus serta asosiasi yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, pada modul fiqh *taqrib* ini merupakan produk yang benar-benar baru yang diproduksi Ma'had Qudsiyyah, dimana sebelumnya belum ada. Metode sistem angka memang menjadi dasar, tetapi pembagian jumlah angka serta pembagian materi adalah benar-benar karya dan pengembangan dari Ma'had Qudsiyyah. Kesulitan yang ditemui dalam penyusunan modul ini, seperti diakui M Tahrir, ustadz Ma'had Qudsiyyah, adalah produk matan Fiqh *Taqrib* ini selama ini belum memiliki penomoran,

karena matan fiqh bukanlah bait-bait syiir, tetapi matan *Taqrib* adalah rangkaian keterangan dalam bahasa arab yang berisi kata-kata dalam bentuk uraian bukan dalam bentuk karya sastra syiir-syiir yang memiliki bait, sehingga mudah untuk dihitung. Tantangan ini kemudian harus disepakat untuk memilah dan memisahkan matan-matan tulisan ini dalam kitab kuning menjadi pembatas-pembatas yang pada akhirnya menjadi angka-angka. Akhirnya tim memutuskan untuk memberi batasan pada fasal. Setiap fasal diberikan urutan nomor, sehingga pada akhirnya dalam modul ini disepakati dalam matan *taqrib* terdapat sebanyak 130 pasal yang akhirnya menjadi sebanyak 130 nomor pembagian.⁴⁶

Hasil ini kemudian dituangkan dalam bentuk modul yang cukup sederhana tetapi berkarakter. Artinya, dalam modul *taqrib* ini memiliki penomoran serta pembagian fasal ini akan mudah diterima santri sehingga cukup memudahkan para santri untuk menghafal matan fiqh dasar tersebut.

Untuk mempermudah dalam pembahasan modul fiqh *Taqrib* ini, peneliti akan memberikan contoh mengenai modul hafalan *Taqrib* ini sebagai berikut:

Contoh Modul Hafalan Taqrib Ma'had Qudsiyyah

No	Simbol Angka	Cerita
1	Detik	Pembukaan
		<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّاهِرِينَ .وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ قَالَ الْقَاضِي أَبُو شُجَاعٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَحْمَدَ الْأَصْفَهَائِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: سَأَلَنِي بَعْضُ الْأَصْدِقَاءِ حَفِظْتَهُمْ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ أَعْمَلَ مُحْتَصِرًا فِي الْفِقْهِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ</p>

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan ustadz Ma'had, M. Tahrir, pada 6 Juni 2017 di kantor Ma'had Qudsiyyah.

		<p>لِيَقْرَبَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ دَرْسُهُ وَيَسْهَلَ عَلَى الْمُبْتَدِئِ حِفْظُهُ. وَأَنْ أَكْثَرَ فِيهِ مِنَ التَّفْسِيْمَاتِ وَحَصْرِ الْخِصَالِ فَأَجَبْتُهُ إِلَى ذَلِكَ طَالِبًا لِلتَّوَابِ رَاغِبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي التَّوْفِيقِ لِلصَّوَابِ إِنَّهُ عَلَى مَا يَشَاءُ قَدِيرٌ</p>
		كِتَابُ الطَّهَارَةِ
2	DaNau	<p>Kitab Thaharah (7 air yang dapat digunakan bersesuci)</p> <p><i>SamBah NahBir AinSalBard</i></p>
		<p>الْمِيَاهُ الَّتِي يَجُوزُ التَّطَهُّرُ بِهَا سَبْعُ مِيَاهٍ: مَاءُ السَّمَاءِ, وَمَاءُ الْبَحْرِ, وَمَاءُ النَّهْرِ, وَمَاءُ الْبَيْرِ, وَمَاءُ الْعَيْنِ, وَمَاءُ الثَّلْجِ, وَمَاءُ الْبَرَدِ. ثُمَّ الْمِيَاهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ : طَاهِرٌ مُطَهَّرٌ غَيْرٌ مَكْرُوهٌ وَهُوَ الْمَاءُ الْمَطْلُوقُ, وَطَاهِرٌ مُطَهَّرٌ مَكْرُوهٌ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ, وَطَاهِرٌ غَيْرٌ مُطَهَّرٌ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ وَالْمُنْتَعَبُ بِمَا خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ, وَمَاءٌ نَجِسٌ وَهُوَ الَّذِي حَلَّتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ وَهُوَ دُونَ الْفُلْتَيْنِ أَوْ كَانَ فُلْتَيْنِ فَتَغَيَّرَ. وَالْفُلْتَانِ حَمْسُمَائَةِ رَطْلٍ بَعْدَادِي تَقْرِيْبًا فِي الْأَصَحِّ</p>
3	DaMar	(membakar) kulit bangkai
		<p>"فَصْلٌ" وَجُلُودُ الْمَيْتَةِ تَطْهَرُ بِالِدِّبَاغِ إِلَّا جِلْدَ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا وَعَظْمُ الْمَيْتَةِ وَشَعْرُهَا نَجِسٌ إِلَّا الْأَدْمَى.</p>
4	DoKar	(nya) tidak boleh (menggunakan) Wadah Emas-Perak
		<p>"فَصْلٌ" وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ أَوَانِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَيَجُوزُ اسْتِعْمَالُ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوَانِي</p>
5	DaSi	(nya sunah) siwakan
		<p>"فَصْلٌ" وَالسِّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ إِلَّا بَعْدَ</p>

	الرَّوَالِ لِلصَّائِمِ وَهُوَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا: عِنْدَ تَغْيِيرِ الْقِمِّ مِنْ أْزَمٍ وَعَيْرِهِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ النَّوْمِ عِنْدَ الْعَمَلِ إِلَى الصَّلَاةِ
--	--

Pelaksanaan Hafalan Metode Angka

Setelah proses pengenalan awal kepada seluruh santri, proses hafalan diawali dengan mengenalkan rumus serta mengaplikasikan dengan menghafal asmaul husna. Teknis menghafal asmaul husna yang dilakukan adalah dengan cara menganal urutan Asmaul Husna sesuai urutan nomornya serta mengartikannya. Dalam langkah ini, santri dikenalkan dengan program serta asosiasi atau penggambaran penomoran yang dilakukan mulai dari angka 01 sampai angka 99. Tujuan dari asosiasi atau penggambaran adalah untuk memudahkan para santri mengingat serta menandai angka tersebut yang pada akhirnya disandingkan dengan asmaul husna.

Proses hafalan *Asmaul Husna* dilakukan kepada seluruh santri Ma'had Qudsiyyah yang dilaksanakan seminggu tiga kali selama tiga bulan. Teknisnya adalah semua santri dikelompokkan ke dalam lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 20 – 30 santri kemudian dibimbing oleh satu orang guru.

Pada prinsipnya pengenalan program ini adalah dengan cara yang menyenangkan agar ilmu serta materi yang diajarkan menjadi lebih menarik dan dapat dengan mudah masuk ke dalam sanubari santri dan mudah diingat.

Dalam proses di tingkat dasar ini, paling tidak beberapa metode dalam proses pengajaran hafalan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a. Proses materi melalui cerita

Proses ini merupakan proses dimana guru dengan kecerdikannya memberika materi melalui cerita yang unik dan menarik. Semakin cerita itu tidak biasa, dan semakin unik, maka cerita itu akan semakin mudah diingat oleh santri. Pemberian cerita ini diperlukan dalam bimbingan dan

pengajaran untuk mengenalkan sistem angka serta simbol angka dan juga dalam Asmaul Husna dan artinya dalam bahasa Indonesia. Masing-masing *lafadz* atau materi Asmaul Husna yang berjumlah 99 memiliki jalan cerita tersendiri yang berpedoman dalam buku modul, akan tetapi pembimbing atau guru dibebaskan untuk eksplorasi cerita dan metode apa yang digunakan, yang penting cerita itu mampu menarik minat serta mempermudah daya ingat santri.

b. Menggunakan metode berkelompok

Metode berkelompok di sini tidak saja dimaknai hanya sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil para santri *unsich*, tetapi juga dimaknai sebagai kelompok santri yang tidak terikat dengan keharusan berada di dalam kelas dan keharusan berada di atas meja kursi. Artinya, dengan membentuk kelompok pada santri, para santri dapat belajar di tempat yang disenangi, bisa duduk melingkar di dalam aula, bisa berada di teras, di lapangan dan lain sebagainya.

c. Menggunakan metode yang disenangi

Yang paling penting dalam proses bimbingan hafalan yang dilakukan para guru adalah dengan menggunakan hal-hal yang menumbuhkan semangat dan minat para santri. Hal ini misalnya dilakukan dengan nada dan nyanyian dalam materi-materi yang diajarkan. Menggunakan lagu dalam materi-materi hafalan Asmaul Husna membantu para santri tetap semangat dalam menerima materi.

Selain menggunakan lagu, sesekali dalam memberikan materi maupun cerita, guru juga menggunakan gerakan-gerakan tangan untuk menggambarkan materi atau cerita yang diberikan. Misalnya, gerakan-gerakan sederhana dari kedua tangan untuk memberikan arti dalam materi-materi dan cerita yang diberikan. Gerakan-gerakan yang dilakukan guru ini, juga sesekali diikuti secara bersama-sama oleh santri. Tujuannya adalah untuk menggerakkan tangan-tangan dan anggota tubuh untuk terus semangat dalam menerima materi.

Setelah melewati proses dasar hafalan Asmaul Husna serta proses pengenalan metode sistem angka, kemudian para santri dipilih untuk dan dikelompokkan dalam proses hafalan tahap selanjutnya. Dalam hal ini dipilih dua kelompok hafalan tingkat lanjutan yakni kelompok hafalan Alfiyyah Ibn Malik dan Kelompok Hafalan Taqrib. Dua kelompok inilah yang terdiri atas masing-masing 12 santri ini yang dididik untuk menggunakan metode sistem angka dalam proses hafalan yang digunakan untuk menghafal alfiyyah Ibn Malik dan Taqrib.

Teknik yang dipakai dalam proses hafalan dari kelompok lanjutan ini adalah sama persis dengan proses hafalan pada tingkat dasar, yakni proses hafalan Asmaul Husna, hanya saja pendampingan di awal tidak seintensif pada proses hafalan Asmaul Husna. Pada proses ini santri dituntut untuk mandiri dalam menghafal, dan kemudian disetorkan untuk menyetorkan hafalan. Dalam setiap pekan tiga kali pada waktu sore hari adalah waktu untuk menyetorkan hasil hafalan di hadapan guru. Dalam proses setoran ini, tidak hanya setoran hafalan saja, tetapi juga guru secara intensif mengetes hafalan santri yang telah disetorkan pada sebelumnya. Jadi para santri menyetorkan hasil hafalan dan juga dites hafalan santri sebelum-sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperlancar hafalan yang telah disetorkan sebelumnya.

Dalam proses setoran serta tes hafalan ini, guru membimbing santri untuk mengetes hafalan secara acak tidak urut mulai dari depan. Bisa juga dilakukan acak atau dari belakang. Hal ini untuk memberikan dan mempercepat hafalan santri agar supaya hafal secara acak dari materi Syiir Alfiyyah Ibn Malik dan juga matan fiqih, *Taqrib*.

Simpulan

Perencanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus sudah cukup matang dan teliti. Para tim mudarris kemudian menentukan program hafalan yakni matan Taqrib dan Nadham Alfiyyah Ibn Malik serta menyiapkan modul yang berisi materi program pilihan tersebut. Sebelum pelaksanaan hafalan metode angka juga dilakukan sosialisasi dan pengenalan program kepada santri.

Pengenalan ini meliputi pemberitahuan serta pengarahan program hafalan kepada seluruh santri.

Pelaksanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah sangat simpel dan menarik. Simpel karena menggunakan rumus-rumus angka yang telah dihafal, menarik karena menggunakan cara yang menyenangkan yaitu, proses materi melalui cerita, menggunakan metode berkelompok, dan berusaha menggunakan metode yang disenangi dengan menggunakan nada dan nyanyian. Selain itu dalam pelaksanaannya juga menerapkan hafalan secara mandiri dan setoran atau dalam istilah pondok pesantren lebih dikenal sorogan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Al-Faruqi, I.R., *Hakekat Hijrah*, Mizan, Bandung, 1992.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Kairo Mesir, 1995
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Djumhur & Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Bina Ilmu, Bandung, 1975.
- Faizal Y. A, *Reorientasi Pendidikan Islam*, GIP, Jakarta, 1995.
- Filea, Grace, *Aktualisasi Nilai Budaya dalam Aspek Pendidikan*, Jurnal Unsrat Manado. Tahun X No 18.
- Hadi, Sutresno, *Metodologi Research I*, Yasbit. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.
- Hamzah, U. Y., *Mu'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Dar Usamah, Yordan, 1996.
- Jalal, Abdul Fatah, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Darul al-Kutub al-Misriyah, Kairo, 1974

- Jazuli, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Semarang Press, Semarang, 2001.
- Kadir, Muslim A, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1992.
- Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren, Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam*, Departemen Agama, Jakarta, 2003.
- Marzuki, *Metodologi Riset; Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Ekonisa, Yogyakarta, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2000.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework of an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia. Haidar Baghir, Kuala Lumpur, 1996.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, PT Rakasta Samasta, Jakarta, 2006.
- Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, Widya karya, Semarang, 2013.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya, 2010
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2005.

Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Eresco, Bandung, 1988.

Yusuf, Zulkifli, *Panduan Khidmat Bimbingan*, Percetakan Dewan Bantara dan Pustaka, Selangor, 1988.

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Romadhoni, Solo, 1993.